



## **RAGAM METODE DAN CORAK PEMIKIRAN DALAM KHAZANAH TEOLOGI ISLAM**

**Muhammad Zaini**

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia*

\*Email: [muhammad.zaini@ar-raniry.ac.id](mailto:muhammad.zaini@ar-raniry.ac.id)

### **Abstract**

The discourse surrounding the various Islamic theological currents that have developed thus far includes the notion that the emergence of these theological currents in Islam is predominantly due to political factors. However, upon closer examination, it is apparent that the factor of freedom of thought (tafakur) is one of the main contributors, although this factor is not adequately highlighted. Based on this understanding, the formulation of the problem in this paper revolves around the diversity of methods and patterns of thought that have evolved within the Islamic theological realm. The discussion is carried out descriptively and analytically, drawing upon relevant sources without limitation in quantity. The results of the discussion demonstrate that the thought processes employed by the theologians of kalam have exerted significant influence on the growth and development of Islamic theology. Rational arguments, which have been enriched by Greek philosophy and other civilizations, also play a crucial role in the development of Islamic theology. Furthermore, the formation of theological currents within Islam is predominantly attributed to differences in thinking methods among scholars when explaining God, His unity, and His attributes.

**Keywords:** *Method, Discourse, Islamic Theology*

### **Abstrak**

Diskursus seputar aliran-aliran teologi Islam yang berkembang selama ini di antaranya adalah bahwa munculnya aliran-aliran teologi dalam Islam dominannya disebabkan faktor politik, padahal jika ditelusuri lebih dalam ternyata faktor kebebasan berpikir (tafakur) merupakan salah satu faktor utamanya, namun faktor ini kurang diangkat ke permukaan. Atas dasar pemahaman ini maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana ragam metode dan corak pemikiran yang berkembang dalam khazanah teologi Islam. Pembahasannya dilakukan secara deskriptif analisis dengan berpijak pada sumber-sumber relevan yang tidak dibatasi jumlahnya. Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa proses kegiatan berpikir yang dilakukan oleh para ulama kalam telah memberi pengaruh cukup signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan teologi Islam. Dalil-dalil akal pikiran yang telah dipersubur oleh filsafat Yunani dan peradaban-peradaban lainnya juga sangat berperan penting dalam mengembangkan teologi Islam. Di samping itu, terbentuknya aliran-aliran dalam teologi Islam lebih dominan dikarenakan perbedaan metode berpikir di kalangan ulama dalam memberikan penjelasan tentang Tuhan, keesaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya.

**Kata Kunci:** *Metode, Pemikiran, Teologi Islam*

\*\*\*

## A. Pendahuluan

Sebagaimana dimaklumi bahwa dalam mengkaji dalil-dalil teologi Islam yang bersumber dari Alquran, sebagai otoritas teks yang bersumber dari Tuhan, diperlukan sebuah metode khusus untuk menangkap pesan-pesan-Nya. Untuk maksud ini, ulama-ulama klasik menggunakan *'ilmu al-kalām* atau ilmu teologi Islam sebagai metode untuk mengkaji dalil-dalil tersebut. Di sisi lain, ada juga filsafat dan logika yang digunakan oleh sebagian ulama-ulama Islam klasik sebagai senjata untuk menangkis serangan-serangan dari lawannya, yaitu orang-orang Ateis, Yahudi, Nasrani, dan Majusi, yang secara terus-menerus menggoyang kepercayaan orang Islam dengan menggunakan senjata yang sama. Filsafat dan logika itulah yang kemudian menjadi dasar pertama dalam mengkaji ilmu teologi Islam.

Dalam khazanah teologi Islam, aliran *Mu'tazilah* dipandang sebagai aliran teologi Islam yang dipengaruhi oleh filsafat yang masuk ke dunia Islam pada akhir masa pemerintahan Bani Umayyah dan berkembang dengan pesat pada masa Bani 'Abbasyiah. Aliran *Mu'tazilah* inilah yang memasukkan unsur-unsur dan metode filsafat dalam teologi Islam. Oleh sebab itu, ajaran mereka terkenal sebagai ajaran yang bercorak rasional dan liberal. Pada puncak perkembangannya, aliran *Mu'tazilah* mendapat dukungan dari pihak penguasa 'Abbasyiah (Khalifah Al-Makmun) yang memerintah tahun 813-833 M dan menjadikan teologi *Mu'tazilah* sebagai aliran atau mazhab resmi Negara pada masa kekuasaannya (Nurdin & Abbas, 2014, p. 9).

Dengan semakin kuatnya pengaruh filsafat dan logika Yunani ke dalam pemikiran keagamaan Islam, maka ajaran teologi *Mu'tazilah* relatif semakin berkembang. Meskipun demikian, salah seorang teolog yang bernama Abu Hasan al-Asy'ari, yang pada mulanya sebagai pengikut kelompok *Mu'tazilah*, secara mengejutkan menyatakan keluar dari kelompok ini. Abu Hasan al-Asy'ari menyampaikan ajaran teologinya yang bertujuan menentang aliran *Mu'tazilah*. Nama aliran teologi yang dia bangun dinisbahkan kepada nama dirinya sebagai tokoh pendiri, yaitu aliran *al-Asy'ariyyah* atau (pengikut *al-Asy'ariyyah*). Berbeda dengan aliran *Mu'tazilah* yang bercorak rasionalistik, Abu Hasan al-Asy'ari membuang corak rasionalistik, dan dalam pemahaman keagamaannya lebih banyak mengadopsi Sunnah Nabi Saw. melalui teks-teks hadits (Nasution, 1986b).

Dalam waktu yang hampir bersamaan, di Persi muncul pula aliran pemikiran teologi yang dibangun oleh Abu Mansur Muhammad ibn Muhammad ibn Mahmud al-Maturidi, yang dikenal sebagai aliran *Maturidiyyah*. Kecuali dalam sedikit hal, paham keagamaan *Maturidiyyah* tidak jauh berbeda dengan paham *Asy'ariyyah* (Nasution, 1986b). Oleh karena itu, aliran ini kemudian digolongkan sebagai *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah* bersama dengan aliran *Asy'ariyyah*.

Demikianlah kondisi kaum muslimin saat itu yang terpecah-pecah menjadi beberapa kelompok (*firqah*) teologi, yang mana kelompok-kelompok itu menjadi aliran dalam agama dan mengemukakan dalil-dalil agama untuk membela pendirian kelompoknya masing-masing. Dari sinilah ilmu teologi Islam terus berkembang dan



berbicara tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan ketuhanan, persoalan dosa besar, iman dan kafir, akal dan wahyu, perbuatan manusia, dan lain-lain. Fenomena munculnya bermacam aliran teologi dalam Islam ini merupakan konsekuensi yang mesti terjadi akibat dari semaraknya kegiatan berpikir di kalangan ulama.

Untuk memahami metode dan corak berpikir yang berimplikasi pada perbedaan pendapat para ulama dalam persoalan teologi Islam dapat dilihat misalnya bagaimana perbedaan pandangan yang cukup beragam di kalangan umat Islam tentang konsep ketuhanan. Berdasarkan petunjuk dari *nash* yang mutawatir, khususnya Alquran, semua umat Islam meyakini bahwa Islam mempunyai bangunan ketuhanan yang sifatnya monoteis (Allah Swt. itu Esa) (Lihat Q.S. Al-Ikhlâs/112: 1-4). Namun, dalam realitas empirisnya, Tuhan Yang Esa tersebut melahirkan beragam pandangan dan konsep teologis yang berbeda-beda. Artinya meskipun Tuhan sebagai obyek keyakinan umat Islam sama yakni Allah Swt., namun ketika Allah Swt. yang satu itu direspons dan dipahami oleh banyak individu umat Islam, maka justru melahirkan beragam konsep ketuhanan. Ada yang berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat, dan ada yang berpendapat tidak. Ada pula yang berpendapat bahwa Tuhan berkuasa mutlak terhadap perbuatan manusia, dan ada yang berpendapat. Ada pula yang berpendapat bahwa Allah bisa dilihat dengan mata kepala pada hari akhirat kelak, dan ada pula yang berpendapat tidak.

Perbedaan pandangan teologis itu berangkat dari beragamnya paradigma yang mereka gunakan. Dalam konteks ini, munculnya perbedaan pendapat dalam berbagai masalah teologi Islam sangat dilatarbelakangi oleh perbedaan metode berpikir yang dipakai aliran-aliran pemikiran teologi Islam dalam menguraikan objek pengkajian. Beraneka ragamnya metode berpikir membawa kepada beraneka ragamnya pola pikir umat Islam. Selain itu, perbedaan konsep teologi yang dianut berpengaruh pula terhadap pola hidup dan pola pikir penganutnya. Kelompok *Mu'tazilah* misalnya memberi kebebasan berbuat dan berpikir kepada manusia sebagai wujud dari keadilan Tuhan. Kelompok ini juga dikenal sebagai kelompok yang menggunakan akal (rasio) secara berlebihan, sehingga jika didapati *nash* yang mutawatir berlawanan dengan akal pikiran, mereka maksud dari *nash* itu harus dirasionalkan sehingga sesuai dengan akal.

Metode berpikir *Mu'tazilah* ini dibantah keras oleh golongan *Ahlu al-Sunnah* yang berasal dari aliran *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*. Abu Hasan al-Asy'ary dengan pemikirannya mencoba menempuh jalan tengah antara dua ekstremitas: yaitu para rasionalis *Mu'tazili* yang membuat kedudukan wahyu di bawah penalaran, dan para eksternalis yang sama sekali menolak peran penalaran. Secara umum, aliran *Asy'ariyah* membuat penalaran tunduk kepada wahyu dan juga menolak kehendak bebas manusia. Jika dibandingkan dengan *Asy'ariyah*, maka *Maturidiyah* lebih banyak memberikan otoritas akal. *Maturidiyah* memberikan porsi lebih bagi kemampuan akal untuk mengetahui Allah Swt. dan mengetahui baik atau buruk suatu perbuatan (Nasution, 1986b; M. A. Zahrah, 1987).

Sampai di sini dapat dipahami bahwa cara berpikir dalam teologi Islam dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu metode berpikir rasional dan metode berpikir tradisional. Oleh karena itu, mengkaji aliran-aliran teologi Islam pada dasarnya merupakan upaya untuk memahami kerangka dan metode berpikir serta proses pengambilan keputusan para *Mutakallimīn* (teolog Muslim) dalam menyelesaikan persoalan-persoalan teologi Islam (Razak & Anwa, 2003). Berangkat dari kerangka pemikiran di atas maka penulis tertarik untuk membahas tentang ragam metode dan corak pemikiran dalam khazanah teologi Islam. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana bentuk metode dan corak pemikiran yang pernah berkembang dalam khazanah teologi Islam?. Pembahasannya dilakukan secara deskriptif analisis dengan berpijak pada sumber yang relatif jumlahnya.

## **B. Metode**

Artikel ini didasarkan pada penelitian yang penulis dilakukan di Desa Mekarwangi, Kecamatan Sindangkerta, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia. Dalam artikel ini, dua jenis data digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan masyarakat yang telah mengalami mobilitas sosial serta melalui observasi langsung di lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan sosial yang terkait. Setelah pengumpulan data, data-data tersebut dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Proses analisis melibatkan langkah-langkah seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima orang sebagai informan kunci yang merupakan masyarakat yang telah melakukan mobilitas sosial, dan dua orang informan pendukung yang digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling, di mana peneliti secara sengaja memilih informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan menggunakan metode dan teknik tersebut

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Diskursus Penyebutan “Ilmu Kalam” dan “Teologi Islam”**

Sebelum membahas tentang ragam metode dan corak pemikiran dalam teologi Islam, maka terlebih dahulu diuraikan beberapa problem terkait dengan penyebutan istilah “teologi Islam” serta pengertiannya, sebab persoalan ini termasuk di antara problem yang sering menjadi bahan diskursus dalam khazanah teologi Islam kontemporer.

Seperti dimaklumi bahwa istilah teologi yang dipakai dalam keilmuan Islam bukanlah berasal dari tradisi Islam. Penyebutan teologi Islam dalam keilmuan Islam dibahas dalam suatu disiplin ilmu yang populer dengan nama *‘ilmu al-kalām*. Adapun kata “Teologi” secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu Theologia, yang terdiri dari kata “Theos” yang artinya “Tuhan” dan “Logos” yang berarti “Ilmu”. Jadi, secara



etimologi teologi berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu yang membicarakan tentang Tuhan. Adapun pengertian teologi secara istilah adalah ilmu yang membahas tentang Tuhan atau pengetahuan tentang ketuhanan (Arif, 2008). Akan tetapi, dari beberapa pengertian yang diberikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa teologi memiliki makna yang lebih luas lagi, yakni ilmu ini bukan hanya membicarakan tentang Tuhan, melainkan juga membicarakan tentang manusia dalam hubungannya dengan Tuhan berdasarkan informasi wahyu maupun berdasarkan pengkajian dan pemikiran akal murni. Inilah sebabnya teologi bukan hanya berupa uraian bersifat pikiran tentang agama semata (the intellectual expression of religion) akan tetapi dapat juga bercorak agama (revealed theology or philosophical theology). Oleh karena itu, siapa saja mampu menyelidiki sesuatu dari agama dengan semangat penyelidikan maka dia bebas melakukannya tanpa harus dari orang-orang yang beragama tersebut atau mempunyai hubungan dengan agama yang ditelitinya.

Term “teologi” pada dasarnya bukanlah khazanah baru dalam sejarah perkembangan pemikiran dalam Islam. Hal ini dapat dilacak pada masa awal Islam, yang mana pada saat itu terjadi transformasi intelektual melalui penerjemahan buku-buku filsafat karya filosof Yunani. Karya-karya monumental filosof Yunani seperti “Theologia Aristotle” ataupun “Elementatio Theologia” telah dikenal di kalangan pemikir Islam saat itu. Transformasi intelektual ini cukup beralasan mengingat adanya interaksi dialektis seiring dengan perkembangan pemikiran dalam konteks ruang dan waktu tertentu (Fakhry, 1983). Oleh karena itu, penggunaan term “teologi” sebagai pengganti dari term *‘ilm al-kalām* tidak lain hanya merupakan proses sejarah yang berulang. Istilah “kalam” pada awalnya merupakan pengganti dari “logos” dalam pemikiran filsafat Yunani, kemudian untuk selanjutnya merupakan substansi dari term teologi. Jika zaman modern ada kecenderungan untuk mengganti term kalam dengan teologi, maka itu bisa dikatakan sebagai pengulangan sejarah (Wolfson, 1973). Dari segi sosiolinguistik, term teologi dan *‘ilm al-kalām* memiliki nuansa yang sama, yaitu pengetahuan yang membicarakan tentang Tuhan, mengenai siapa Tuhan, dari mana Tuhan berasal, di mana Tuhan berada, dan bagaimana kekuasaan-Nya.

Dalam dunia keilmuan Islam, penamaan teologi untuk ilmu yang membicarakan tentang Tuhan memiliki dinamika dan problem tersendiri. Penyebutan *‘ilm al-kalām* dengan istilah teologi Islam bahkan menjadi polemik. Paling tidak ada dua hal yang bisa dijadikan alasan mengapa sebutan teologi dalam tradisi pemikiran Islam mengandung polemik: *Pertama*, kata “theos” dalam ajaran semua agama adalah panggilan untuk kodrat-kodrat samawi yang berada di bawah kekuasaan Tuhan, dan setiap agama mempunyai panggilan-panggilan yang berbeda terhadap kodrat-kodrat samawi tersebut, misalnya “malaikat” (dalam Islam), “angelos” (dalam Kristen), “mallak” (dalam Yahudi), “ahuras” (dalam Zarathustra), “daivas” (dalam Hindu), dan “boddhisatvas” (dalam Buddha) dan lainnya. Kata “logia” yang dalam bahasa Yunani kuno berasal dari “logos” yang artinya akal, bisa juga berarti ajaran pokok (*doctrin*) atau teori (*theory*) atau ilmu (*science*) (Arif, 2008). Dalam pengertian ini, maka kata “teologi” dalam tradisi agama-

agama terdahulu dihubungkan dengan ilmu masing-masing agama secara keseluruhan, dan kurang relevan dihubungkan dengan *'ilm al-kalām* dalam ilmu agama Islam. *Kedua*, istilah teologi dalam tradisi Kristen berbicara tentang berbagai masalah yang berhubungan dengan agama, termasuk di dalamnya bagaimana mengatur masyarakat, menafsirkan Bible, dan aspek mistik dalam agama. Sedangkan dalam tradisi Islam, persoalan yang terkait dengan hukum dan tafsir serta mistik dipelajari dalam fiqh, tafsir, dan tasawuf. Adapun ilmu tentang Tuhan dalam Islam dipelajari dalam *'ilm al-kalām*. Oleh karena itu, teologi Kristen berbeda dengan *'ilm al-kalām* dalam Islam. Meskipun demikian, istilah teologi dalam kajian Islam sering diterjemahkan dengan *'ilm al-kalām* yang merupakan satu dari empat disiplin ilmu tradisional dalam Islam, yaitu *'ilm al-kalām, fiqh, tasawwuf, dan falsafah*.

Menurut para ulama *kalām (mutakallimīn)*, paling tidak ada dua alasan mengapa ilmu teologi Islam disebut dengan *'ilm kalām*, yaitu: *Pertama*, penamaan teologi Islam sebagai *'ilm kalām* karena masalah-masalah yang banyak diperselisihkan adalah masalah *Kalām Allah* (Alquran), apakah dia *makhlūq* (diciptakan), atau *qadīm* (bukan diciptakan). Taftazzani dalam kitabnya *Dirāsāt fī al-Falsafah al-Islāmiyyah* menjelaskan bahwa keilmuan ini disebut dengan *'ilm al-kalām* karena persoalan pertama yang dibahas dalam sejarahnya adalah tentang *Kalām Allah* (Alquran), apakah *Kalām Allah* bersifat *hadīth* (baharu) atau *qadīm* (kekal). *Kedua*, Harun Nasution dalam bukunya Teologi Islam memandang dari dua perspektif: (1). *Perspektif Objektif*, yaitu karena yang dibahas dalam ilmu ini adalah kalam Allah (Alquran), sebuah persoalan yang telah menimbulkan pertentangan keras di kalangan umat Islam pada abad kesembilan dan kesepuluh Masehi; (2). *Perspektif Subjektif*, yaitu karena para ahli *kalam* dalam sejarahnya sering menggunakan kata-kata atau *kalām* dalam perdebatan mempertahankan pendapat dan pendiriannya tentang persoalan keagamaan yang memerlukan pendapatnya (Nasution, 1986b).

Apa pun yang menjadi alasan bagi penyebutannya, namun *'ilm al-kalām* ini menurut sejarahnya dirumuskan sebagai sebuah bentuk rasionalisasi ajaran akidah Islam dan sekaligus sebagai upaya pencarian dan perumusan argumen-argumen rasionalnya. Dalam konteks ini, *'ilm al-kalām* lahir sebagai jawaban dan tantangan terhadap sistem akidah di luar Islam yang menggunakan metode rasional filosofis, baik secara langsung ataupun tidak, yang dikhawatirkan memiliki tujuan untuk menjatuhkan rasionalitas akidah Islam (Syafii, 2017). Namun apakah teologi Islam dan *'ilm al-kalām* merupakan istilah yang paralel yang dapat dijadikan substansi keilmuan? Dalam hal ini masih menimbulkan berbagai perbincangan dan diskusi panjang di kalangan ulama *kalām*. Dengan demikian, paling tidak ada dua hal penting terkait dengan penyerupaan istilah “teologi” dan *'ilmu kalām*:

*Pertama*, sepanjang yang dimaksudkan adalah pengertian dari sudut kebahasaan (etimologi), maka penyerupaan kata *'ilmu kalām* dengan “teologi” dapat dibenarkan, karena keduanya sama-sama mengarahkan objek kajiannya pada masalah ketuhanan, dan oleh karena itu dalam penggunaannya bisa saling menggantikan. *Kedua*, kesamaan kedua istilah itu dalam arti bahasa pada kenyataannya tidak dengan serta merta menunjukkan



kesamaannya dalam makna terminologi dan operasional, sehingga wajar saja jika di kalangan pemikir Islam masih ada yang menolak menggunakan istilah “Teologi” untuk menyebut *‘ilmu kalām*. Alasan penolakan itu tentu saja karena perbedaan objek kajian antara *‘ilmu kalām* dan teologi dalam tradisi Kristen. Dalam tradisi Kristen, teologi bukan hanya menjelaskan tentang Tuhan, akan tetapi menjelaskan juga aspek-aspek lain dari ajaran agama Kristen. Untuk itu, penolakan ini didasarkan pada argumen historis karena perbedaan cakupan objek kajiannya.

Di sisi lain, bagi mereka yang menerima kata “teologi” sebagai padanan dari kata *‘ilmu kalām* tentunya setelah memahami sisi-sisi perbedaan antara keduanya, itu pun harus memenuhi beberapa persyaratan khusus. Syarat khusus tersebut adalah di belakang kata “teologi” mestilah diberi tambahan kata “Islam”, sehingga menjadi “Teologi Islam”. Penambahan kata “Islam” di belakang kata “teologi” berfungsi sebagai karakter dan pembatasan bahwa teologi yang dimaksudkan adalah teologi Islam. Maksudnya, kata “teologi Islam” menunjukkan teologi yang khusus menurut tradisi intelektual Islam, bukan Kristen atau lainnya.

Dalam konsep *‘ilm al-kalam* klasik, padanan lain yang bisa diartikulasikan dengan teologi Islam adalah *fiqh*, bukan *‘ilm al-kalām*. Istilah *fiqh* pada masa itu bukan menggambarkan obyek kajian yang ada di dalam ilmu *fiqh al-Islām* seperti yang dipahami saat ini, yakni persoalan hukum fiqh Islam, melainkan merupakan awal lahirnya disiplin *‘ilm al-kalām* sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Abu Hanifah (Cook, 2001). Abu Hanifah menulis tentang *al-fiqh al-Akbar* yang isinya bukan tentang *ilmu fiqh* (hukum Islam), tapi justru tentang akidah yang menjadi objek bahasan *‘ilm al-kalām*. Boleh jadi, ilmu *fiqh* yang membahas persoalan hukum seperti yang berkembang sekarang ini dalam pemikiran Abu Hanifah adalah *al-fiqh al-ashgar*, sedangkan *al-fiqh al-akbar*nya adalah tentang akidah Islam. Hal ini disebabkan oleh antara *‘ilm al-kalām* dengan ilmu fiqh pada dasarnya adalah sama-sama fiqh atau pemahaman yang tersistematisasikan. Pembahasan yang pertama terkait bidang *ushūliyyah* (tentang yang prinsip atau yang pokok), sedangkan yang kedua terkait bidang *furū’iyyah* (cabang). Akan tetapi perjalanan sejarah dan tradisi keilmuan Islam telah menyingkirkan pengertian fiqh sebagaimana digunakan Abu Hanifah.

Terkait dengan terminologi teologi Islam, terdapat banyak pendapat yang disampaikan oleh para ahli, yang mana di antara pengertian-pengertian itu ada yang berbeda maksudnya. Perbedaan itu terjadi disebabkan adanya perbedaan sudut pandang dan penekanan pada aspek-aspek tertentu dari *‘ilmu kalām* atau teologi Islam. Sebagian ahli memberikan penekanan pada dimensi ontologis atau objek kajiannya, dan yang lain lagi menekankan pada aspek epistemologis atau metodologis, dan ada juga yang lebih menekankan pada aspek aksiologinya (kegunaannya). Di antara definisi yang menekankan dimensi ontologis atau objek kajian adalah definisi yang disampaikan oleh Muhammad Abduh (w. 1332 H/1905 M) yang mengatakan bahwa *‘ilmu al-kalām* atau *‘ilmu at-tauhīd* adalah ilmu yang membahas tentang Allah Swt., sifat-sifat yang wajib dan yang boleh ditetapkan bagi-Nya, serta apa yang wajib dinafikan dari-Nya, juga

membahas tentang para Rasul untuk menetapkan apa yang wajib, yang boleh, dan yang terlarang dinisbahkan kepada-Nya (Abduh, 1965). Senada dengan definisi ini adalah definisi yang disampaikan oleh Harun Nasution bahwa *‘ilmu al-kalām* atau teologi Islam adalah ilmu yang membahas wujud Allah Swt., sifat-sifat-Nya, kenabian, alam, dan hubungan Tuhan dengan makhluk-makhluk-Nya (Nasution, 1987). Kedua definisi di atas penekanannya pada aspek ontologis, sehingga dapat ditegaskan bahwa yang menjadi objek kajian *‘ilmu al-kalām* atau teologi Islam adalah Tuhan (terutama sifat-sifat-Nya), kerasulan, alam (termasuk alam gaib) dan hubungan Tuhan dengan makhluk-Nya. Dengan bahasa sederhana dapat dikatakan bahwa objek *‘ilmu al-kalām* atau teologi Islam mencakup “Tuhan dan objek-objek kepercayaan lainnya dalam akidah Islam” (Madjid, 1998; Wirman, 2013).

Adapun pengertian *‘ilmu al-kalām* atau teologi Islam yang lebih menekankan aspek epistemologis dan metodologis dan kadang kala terkandung juga di dalamnya aspek aksiologi, antara lain terangkum dalam rumusan yang disampaikan oleh ‘Adhud ad-Din al-Iji (756 H/1355 M) bahwa *‘ilmu al-kalām* atau teologi Islam adalah “ilmu yang menggunakan dalil untuk membantah penyelewengan dalam persoalan akidah” (Yusuf, 1990). Sependapat dengan rumusan definisi ini, seorang cendekiawan Muslim dari Mesir Musthafa ‘Abdul Raziq telah mengutip berbagai definisi teologi Islam, di antaranya adalah definisi yang diberikan oleh Muhammad Bin ‘Ali ath-Thahawi bahwa teologi Islam adalah “suatu ilmu yang memberikan kemampuan untuk menetapkan akidah-akidah agama Islam dengan mengajukan argumentasi-argumentasi dan untuk menghilangkan keragu-raguan”.

Selanjutnya, definisi *‘ilmu al-kalām* atau teologi Islam yang lebih menekankan pada aspek aksiologis (nilai kegunaannya) antara lain seperti definisi yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun (w. 806 H/106 M). Ibnu Khaldun menegaskan, *‘ilmu al-kalām* atau teologi Islam adalah “ilmu yang mengandung argumen rasional untuk membela akidah-keimanan, dan menolak golongan atau ahli bid’ah yang menyimpang atau menyeleweng dari paham *salaf* dan *ahl al-Sunnah*” (Khaldun, 2012). Definisi ini hampir sama dengan rumusan pengertian yang disampaikan oleh Imam al-Gazali, yaitu “*Ilmu al-kalām* sebagai ilmu yang dipergunakan untuk mempertahankan akidah *ahl al-Sunnah* dan menjaganya dari aliran yang sesat dengan bersandarkan kepada Alquran dan Sunnah serta menggunakan alasan rasional” (Al-Ghazali, n.d.). Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani dalam bukunya *Dirāsāt fī al-Falsafah al-Islāmiyah* menyatakan, bahwa *‘ilmu al-kalām* yang dikenal juga sebagai Ilmu teologi Islam, adalah salah satu ilmu syariah yang rasionalistis yang meliputi pokok-pokok akidah Islam yang berperan untuk mempertahankan dari berbagai pandangan dan ideologi lain yang berbeda (Al-Taftazani, 1957).

Dari beragam rumusan yang diberikan ulama, baik yang menekankan pada aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologis, maka dapat dimengerti bahwa teologi Islam dalam kapasitasnya sebagai salah satu disiplin ilmu keislaman tentulah dibangun di atas landasan filosofis yang cukup kuat, baik dari dimensi ontologisnya, epistemologis, dan aksiologis. Dari tinjauan filsafat ilmu dapat dikatakan bahwa dari aspek ontologisnya,



objek yang menjadi kajian teologi Islam adalah Tuhan, kerasulan, alam, dan relasi Tuhan dengan makhluk-Nya. Sedangkan dari aspek epistemologinya atau metodologi teologi Islam adalah bahwa teologi Islam menggunakan metode berpikir agamis dengan menempatkan wahyu sebagai sumber primer dan akal hanya sebagai sumber sekunder. Oleh karena itu, prosesnya berangkat dari keyakinan atas kebenaran wahyu Tuhan, dan akal difungsikan sebagai sarana penjelas atau penguat (Nasution, 1987).

Meskipun banyak kritikan yang ditujukan terhadap teologi Islam, namun yang jelas bahwa keberadaan teologi Islam dalam khazanah keilmuan Islam merupakan fakta yang menunjukkan adanya kreativitas berpikir para ulama dan sifat kritis terhadap realitas masyarakat di awal-awal perkembangan Islam. Kondisi saat itu mengharuskan mereka untuk berpikir kritis, sebab mereka berhadapan dengan persoalan perlunya upaya rasionalisasi terhadap pokok-pokok akidah akibat pengaruh pemikiran Yunani yang mulai berkembang di dunia Islam. Untuk itu wajar saja jika persoalan yang dibahas teologi Islam hanya berkutat dengan permasalahan-permasalahan yang bersifat *transenden-spekulatif*.

### **1. Epistemologi Ilmu Teologi Islam**

Sebagaimana dimaklumi bahwa dalam mengkaji dalil-dalil teologi Islam yang bersumber dari Alquran, sebagai otoritas teks yang bersumber dari Tuhan, diperlukan sebuah metode khusus untuk menangkap pesan-pesan-Nya. Untuk maksud ini, ulama-ulama klasik menggunakan *'ilmu al-kalām* atau ilmu teologi Islam sebagai metode untuk mengkaji dalil-dalil tersebut. Di sisi lain, ada juga filsafat dan logika yang digunakan oleh sebagian ulama-ulama Islam klasik sebagai senjata untuk menangkis serangan-serangan dari lawannya, yaitu orang-orang Atheis, Yahudi, Nasrani, dan Majusi, yang secara terus-menerus menggoyang kepercayaan-kepercayaan orang Islam dengan menggunakan senjata yang sama. Senjata itulah yang kemudian menjadi dasar pertama dalam mengkaji *'ilmu al-kalām* atau ilmu teologi Islam.

Sama dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya, teologi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu keislaman tentunya juga bersandar pada suatu landasan epistemologi tertentu. Dalam konteks epistemologi keilmuan dalam Islam, epistemologi teologi Islam bertujuan merespons dua pertanyaan filosofis yang biasa diajukan pada semua disiplin ilmu pengetahuan. Dua pertanyaan tersebut adalah: *Pertama*, pengetahuan tentang apa, dan *kedua*, bagaimana cara untuk mengetahuinya. Dua pertanyaan tersebut memiliki karakter masing-masing. Pertanyaan pertama sangat terkait dengan objek kajian atau ruang lingkup pembahasan teologi Islam. Adapun pertanyaan kedua berhubungan erat dengan metode yang dipakai atau alat yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Sehubungan dengan ilmu teologi Islam maka metodologi dan epistemologi mengarah pada aspek objek pembahasan dan juga pada aspek sumber, alat, dan metode yang digunakan.

Dari aspek objeknya sudah jelas bahwa kajian teologi Islam membahas persoalan Tuhan. Sebab, jika dilihat dari pengertian bahasa, "teologi" artinya ilmu tentang Tuhan

(“theos” berarti Tuhan, dan “logos” artinya ilmu) (Runes, 1960). Dalam pengertian lebih luas lagi, termasuk juga dalam bahasan teologi Islam adalah persoalan-persoalan metafisika seperti kehidupan di akhirat, dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan akidah Islam. Dengan pengertian ini maka semua persoalan yang ada kaitannya dengan Tuhan menjadi bahasan teologi Islam, seperti persoalan sifat Tuhan, perbuatan Tuhan, dan kalam Tuhan, sebagaimana persoalan-persoalan yang masyhur dibahas dalam karya-karya teolog Muslim.

Dari aspek sumbernya, teologi Islam sebagai sebuah ilmu keislaman sangat bergantung pada otoritas wahyu (Alquran dan Sunnah), dan bahkan dalam teologi Islam, wahyu sangat diunggulkan sehingga menjadi sumber utamanya (Watt, 2008). Dengan perkataan lain, sumber utama pijakan teologi Islam bertumpu pada teks wahyu, yang mana teks wahyu menempati posisi yang sangat vital dan mendasar. Banyak istilah yang dimunculkan untuk memberi apresiasi terhadap pentingnya keberadaan wahyu dalam bahasan teologi Islam, yang sekaligus bertujuan untuk menunjukkan bahwa wahyu dalam teologi Islam merupakan rujukan pertama atau tempat pijakan utama, terlepas dari beragamnya metodologi yang berkembang dalam memahami teks wahyu tersebut. Dengan penghargaan yang cukup tinggi terhadap keberadaan teks wahyu Alquran, maka boleh jadi dikarenakan faktor inilah yang mendorong munculnya ungkapan yang menyatakan bahwa “Para *Mutakallimīn* (teolog Muslim) akan senantiasa mendasarkan perspektif mereka pada pemahaman atas wahyu Alquran” (A. Abdullah, 1996).

Pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa menurut para *Mutakallimīn* (teolog Muslim), wahyu (Alquran) merupakan kebenaran yang harus diterima secara mutlak (penerimaan dengan *īmāni*), dan tidak boleh dikritisi (tidak perlu dikritik) (M. A. Abdullah, 1995). Berangkat dari keyakinan seperti ini, maka wajar saja jika ajaran-ajaran tentang ketuhanan yang bersumber dari teks wahyu mereka pandang sebagai kebenaran mutlak yang tidak perlu diperdebatkan dan diragukan lagi akan kebenarannya. Ketika mengambil dalil dari Alquran, para teolog Muslim akan menerima apa adanya kebenaran teks ayat Alquran (wahyu), sebab mereka meyakini bahwa teks ayat-ayat tersebut merupakan wahyu Tuhan, sehingga mereka dalam menerimanya bukan karena isinya kebetulan memiliki kesesuaian dengan akal, tapi karena kedudukannya sebagai wahyu Tuhan (Dunya, 1968). Ketika menerapkannya sebagai dalil, maka penerimaan teolog Muslim terhadap teks ayat (wahyu) sebagai suatu kebenaran lebih didasarkan pada keyakinan dan keimanan terhadap kebenaran mutlak ayat-ayat Alquran, dan tidak terikat atas pertimbangan yang bersifat argumentatif-rasional.

Keyakinan para teolog Muslim terhadap kebenaran mutlak wahyu Alquran dan menjadikannya sebagai rujukan utama dalam persoalan teologi bukan berarti mereka tidak menggunakan akal atau bahkan meniadakan peran akal sama sekali. Akan tetapi dalam pandangan teolog Muslim, akal atau rasio dipandang sebagai daya untuk mendapatkan pengetahuan dan juga diapresiasi kedudukannya bersama dengan wahyu (Nasution, 1986a). Dengan pandangan seperti ini maka para teolog Muslim juga meyakini bahwa akal atau rasio juga mutlak diperlukan keberadaannya dalam kerangka dasar metodologi teologi Islam. Pandangan ini dianut oleh semua aliran teologi Islam, bahkan



di kalangan teologi Islam yang beraliran *Ahl as-Sunnah Salafiyyah* (*Ahl al-Hadīts*) sekalipun, yakni suatu aliran teologi Islam yang paling sedikit kadar rasionalitasnya, tetapi mereka tetap mengakui bahwa akal atau rasio merupakan salah satu sumber terpenting ilmu pengetahuan (I. M. A. Zahrah, 1996). Hanya saja kedudukan akal di sini, dalam pandangan teolog Muslim, tetap saja sebagai sumber pengetahuan teologi Islam yang bersifat sekunder jika dibandingkan dengan wahyu yang merupakan sumber primer.

Berkaitan dengan kedudukan dan fungsi wahyu dan akal dalam pemikiran teologi Islam, al-Ghazali dalam kitabnya *al-Iqtishād fī al-I'tiqād* menjelaskan bahwa kedua sumber ini (wahyu dan akal) memiliki hubungan yang bersifat *interdependensi* (saling ketergantungan) dan *komplementer* (saling melengkapi). Al-Gazali memandang bahwa wahyu dan akal, dalam konteks sebagai sumber pengetahuan teologi Islam, memiliki hubungan yang bersifat *komplementer*, yakni hubungan yang saling melengkapi. Saling melengkapi di sini maksudnya adalah bahwa dalam kerangka teologi Islam, wahyu dan akal memiliki hubungan yang bersifat fungsional. Dalam hal ini Al-Gazali mencontohkan dengan hubungan fungsional antara indra penglihatan (mata) dengan sinar matahari dalam proses melihat suatu objek berupa benda-benda indrawi (Al-Gazali, 1972). Mata indrawi hanya bisa melihat benda-benda jika mata itu sehat, dan mesti ada pancaran sinar yang menerpa benda yang dilihat. Jika tidak ada sinar yang mengenai benda tersebut maka mata tidak dapat melihatnya. Dengan contoh ini maka al-Ghazali menyimpulkan melalui ungkapannya bahwa “sangat keliru” jika ada orang-orang yang mencukupkan dari hanya pada salah satu sumber saja (wahyu atau akal). Mencukupkan diri dengan salah satu sumber saja, maka sama artinya dengan seorang yang buta, tidak bisa melihat benda-benda.

## **2. Kerangka Metodologi Teologi Islam**

Para pemikir Islam memiliki sebutan yang berbeda-beda untuk memperkenalkan metode teologi Islam. Ada yang menyebutnya dengan metode dialektis (*jadali*), metode penalaran (*bayāni*), dan metode keimanan (*īmāni*). Metode dialektis (*jadali*) diperkenalkan oleh Nusabeh (2001), sementara metode penalaran (*bayāni*) disampaikan oleh al-Jabiri, dan metode keimanan (*īmāni*) merupakan pandangan Hassan Hanafi (2010). Ketiga tokoh tersebut dengan istilah yang digunakan masing-masing tampaknya berusaha menampilkan aspek-aspek tertentu dari bangunan metodologi teologi Islam, sehingga mereka menyebutnya dengan istilah yang berbeda-beda. Meskipun demikian, secara filosofis tiap-tiap istilah itu bisa bertemu pada sebuah titik kesamaan pada ide dasar bahwa metode teologi Islam, terlepas dari apa pun sebutan yang dipergunakannya, sangatlah bergantung pada otoritas teks (wahyu-keagamaan), dan secara mutlak tetap juga memanfaatkan peran penting akal sebagai sumber sekunder.

Apa pun istilah yang dipakai untuk mengungkapkan metodologi teologi Islam namun dalam aplikasinya selalu sama, yakni keberadaan wahyu atau teks nash Alquran tetap menjadi sumber utama (primer) dan akal menjadi sumber keduanya (sekunder). Siapa pun teolognya tetap berpijak pada sumber utama (*ashl*) berupa teks Alquran, baik

secara langsung maupun tidak langsung, dan berpijak pada riwayat yang shahih. Adapun potensi akal atau rasio sebagai sumber sekunder diarahkan sebagai upaya memahami teks Alquran atau untuk menguatkan apa yang dijelaskan oleh wahyu sebagai sumber primernya (Muslih, 2004).

Ketika para teolog menjadikan *nash* atau teks wahyu sebagai sumber primer di satu sisi, dan akal menjadi sumber sekunder di sisi lain, maka harus dipahami bahwa ini artinya kedua sumber tersebut (wahyu dan akal) tidak bisa saling menafikan atau meniadakan, namun keduanya harus berada pada posisi yang saling membutuhkan (*fungsiional komplementer*).

Untuk lebih kongkretnya mengenai langkah-langkah pola kerja intelektual para teolog ketika berhadapan dengan persoalan-persoalan teologis adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pencarian dan sekaligus menemukan rujukan yang bersumber dari *nash* atau teks wahyu keagamaan, baik ayat-ayat Alquran maupun hadits-hadits shahih.
- b. Ketika rujukan yang bersumber dari Alquran maupun hadits berhasil ditemukan, maka keberadaannya langsung diyakini sebagai suatu kebenaran mutlak atas dasar keimanan, dan tidak ada sedikitpun pertanyaan kritis, apalagi keraguan terhadap kebenaran sumber tersebut.
- c. Teks wahyu yang sudah diyakini secara mutlak kebenarannya, selanjutnya dipahami dengan menggunakan akal atau rasio.

Dari tiga langkah di atas dapat dipahami bahwa metode berpikir para teolog Muslim adalah terlebih dahulu melihat kepada teks wahyu, dan kemudian mereka menggunakan akal untuk memahami teks tersebut. Mereka mendahulukan teks ayat Alquran karena teks tersebut adalah wahyu Tuhan yang tidak boleh diragukan kebenarannya, bukan karena isi teks tersebut sesuai dengan akal manusia (Nasution, 1987).

Metode yang diterapkan oleh para teolog Muslim ini oleh Ahmad Hanafi dinamakan dengan metode berpikir agamis. Artinya metode berpikir yang titik pijakannya berangkat dari kebenaran wahyu, kemudian diakhiri oleh pemahaman atau penguatan oleh akal pikiran yang biasa diperhadapkan dengan metode falsafah yang disebut berpikir bebas (Hanafi, 2010). Karena itu, tidak begitu salah kalau dikatakan bahwa dengan belajar teologi Islam maka seseorang mustahil akan menjadi kafir, karena aliran teologi Islam apa pun, selalu menggunakan metode berpikir agamis ini, yakni menjadikan teks wahyu sebagai rujukan utama atau sumber primer, sedangkan akal menjadi sumber sekunder dan karenanya mesti dirujuk sebagai penjelas atau penguat terhadap teks wahyu.

Metode berpikir agamis dalam teologi Islam seperti diuraikan di atas sangat berlainan dengan model berpikir yang diterapkan oleh para filosof Muslim di dalam falsafah (filsafat Islam). Langkah-langkah pola kerja para filosof Muslim adalah terlebih dahulu mempelajari filsafat, dan baru kemudian merujuk kepada *nash* atau teks wahyu. Dalam hal ini, mereka lebih mendahulukan sumber akal atau rasio dari pada *nash* atau wahyu (Hanafi, 2010). Oleh karena itu, bagi filosof, apabila terdapat kesesuaian antara produk pemikiran akal dengan makna teks ayat Alquran, maka tentunya tidak ada



persoalan yang menjadi polemik, dan selesailah permasalahannya. Namun apabila terjadi pertentangan antara produk pemikiran akal dengan *nash* atau teks wahyu, maka teks wahyulah yang harus diberi makna metaforis (dirasionalisasikan) agar bisa sesuai dengan pemikiran akal.

Dalam konteks metode berpikir teologi Islam, ada dua cara untuk memperoleh pengetahuan yang bersumber dari teks wahyu sebagaimana yang diinginkan oleh nalar *bayāni*. Kedua cara tersebut adalah:

- a. Menggunakan analisis linguistik (kebahasaan) dalam mengkaji susunan redaksi teks ayat Alquran. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap teks ayat Alquran dilakukan berdasarkan kaidah bahasa Arab, terutama ilmu nahwu dan sharaf.
- b. Menggunakan metode analogi (*qiyas*). Metode ini dalam teologi Islam dikenal dengan istilah *istidlāl*.

Dalam hal analisis linguistik (kebahasaan), terdapat perbedaan pendapat di kalangan teolog tentang lafaz dan makna ayat Alquran, apakah suatu lafaz diberi makna sesuai dengan konteks atau makna aslinya. Menurut kelompok *Mu'tazilah* yang beraliran rasional bahwa lafaz atau kata diberi makna berdasarkan konteksnya. Sedangkan menurut kelompok *ahli al-hadīs* yang beraliran tekstualis bahwa lafaz atau kata diberi makna berdasarkan makna aslinya. Perbedaan pendapat dua kelompok ini dilatarbelakangi perbedaan sudut pandang tentang kedudukan lafaz atau teks ayat Alquran. Menurut *ahli al-hadīs* lafaz atau kata-kata dalam Alquran pada mulanya berasal dari Tuhan yang diturunkan kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umatnya. Adapun menurut *Mu'tazilah* suatu lafaz pada dasarnya bersifat mutlak dalam arti tidak tergantung pada kondisi apa pun sebagai syarat. Oleh karena itu, menurut *ahli al-hadīs*, setiap kata dalam Alquran harus tetap dijaga sebagaimana aslinya, karena perubahan redaksi akan merubah makna. Pendapat *ahli al-hadīs* ini cukup sesuai dengan asumsi dasar nalar Arab di mana teks melahirkan makna, bukan makna yang melahirkan teks. Demikian juga bahwa ilmu *nahwu* yang lahir dari asumsi dasar ini berperan menjaga teks dari kemungkinan penyimpangan makna.

Selanjutnya dalam hal menggunakan metode analogi, maka pada dasarnya metode ini serupa dengan metode *qiyās* dalam ushul fiqh, akan tetapi para teolog Muslim lebih senang menggunakan istilah *istidlāl*, yang lebih tepatnya disebut *istidlāl bi asy-syahīd 'ala al-ghaib*. Kata *asy-syahīd* oleh para teolog dimaknai sebagai manusia dan sifat-sifatnya, sedangkan kata *al-ghaib* dimaknai dengan Tuhan. Oleh karena itu, *istidlāl* artinya adalah pemahaman atas Tuhan (*al-ghaib*), misalnya melalui pemahaman atas manusia dan alam (*asy-syahīd*) (Muslih, 2004). Metode berpikir seperti ini, menurut Ali Syami an-Nasyar, merupakan metode yang orisinal berasal dari kalangan Islam sendiri. Al-Ghazali dalam berbagai karyanya juga sangat kuat mempergunakan metode berpikir model ini. Oleh karena itu, mayoritas teolog Muslim lebih suka menamakan metodenya bukan dengan *qiyās*, melainkan *istidlāl*, yakni penalaran terhadap pengetahuan yang gaib didasarkan kepada perintah-perintah dan iman yang mereka sebut *i'tibār*.

Sebagian teolog memandang bahwa metode *i'tibār* ini perlu dipergunakan sebagaimana diberlakukannya *qiyās*. Mereka mendasarkan pada QS. al-Hasyr/59: 13 (“*Maka ambillah kejadian itu untuk menjadi i'tibār*”); dan juga dalam QS. Ali ‘Imran/3: 13: (“*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat ibrah bagi orang-orang yang memiliki pandangan atau mata hati*”).

Maksud dari *i'tibār* adalah mengembalikan sesuatu kepada yang sebanding dengannya, dimana ia dinamai *ashl* (asal) yang kepadanya dikembalikan bandingannya secara ibarat. *I'tibār* yang berlaku di kalangan *Mutakallimīn* (teolog Muslim) dan juga di kalangan *Ushulliyīn* (Ulama ushul fikih) merupakan inti dari *qiyās*, sedangkan *istidlāl* merupakan jalan dari yang diketahui menuju kepada yang tidak atau belum diketahui, dari hukum asal atau *asy-syahīd* sebagai yang diketahui kepada hukum cabang atau *al-ghaib* sebagai sesuatu yang belum diketahui atau yang dicari pengetahuan tentangnya.

Dalam teologi Islam, *istidlāl* atau *qiyās asy-syahīd ‘ala al-ghaib* terbagi kepada empat bentuk, yang mana masing-masing bentuk merupakan cara atau model operasionalnya:

- a. *Istidlāl* yang didasarkan pada kesamaan dalam hal penunjukannya (*dalālah*). Contoh, untuk mengetahui bahwa Tuhan adalah Maha Berkehendak, maka kehendak Tuhan dianalogikan dengan kondisi empirik manusia. Artinya, ketika diketahui bahwa manusia mempunyai kehendak dan tindakan maka berarti Tuhan juga demikian. Contoh lain adalah bahwa Allah Mahakuasa melalui perbuatan-perbuatan-Nya, ini bisa dianalogikan bahwa perbuatan hanya terjadi pada manusia yang mampu melakukannya. Kesamaan antara yang konkret-empirik dengan yang abstrak adalah pada cara mengetahui pengambilan keputusan, kemampuan dipastikan secara logis karena keabsahan tindakan. Metode ini mendasari pengetahuan mengenai sifat-sifat Tuhan, terutama *tauḥīd*.
- b. *Istidlāl* yang didasarkan pada kesamaan *‘illat*. Misalnya, Tuhan tak mungkin berbuat jahat karena pengetahuan-Nya tentang hal itu, ditarik atas dasar sebab atau alasan yang sama bahwa manusia juga tidak melakukan yang jelek jika tahu kejelekan perbuatan itu. Dengan kata lain, ini didasarkan atas kenyataan pada manusia, yakni ketika manusia tidak akan berbuat jahat karena tahu kejelekan itu, berarti Tuhan pun juga demikian. Metode ini banyak digunakan oleh *Mu’tazilah*, misalnya, untuk pengetahuan tentang keadilan Allah Swt., dan bagi *Asy’ariyah* untuk menetapkan sifat Allah Swt. sebagai sesuatu tambahan atas zat.
- c. *Istidlāl* yang didasarkan pada kesamaan yang berlaku pada tempat *‘illat*, atau atas dasar kesamaan pada sesuatu yang seperti *‘illat*. Berbeda dengan dua tipe di atas, contoh ini tidak didasarkan pada kesamaan *‘illat* maupun *dalālah*. Di satu sisi, keadaan “berkehendak”, misalnya, dapat diketahui secara *dlaruri*/aksiomatis (tidak membutuhkan pemikiran lagi). Hal itu disebut bahwa kita telah menetapkan atribut pada subjek berdasarkan kenyataan konkret dengan indikasi perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Di sisi lain, kita tahu sahnya menetapkan hal yang sama pada yang abstrak (Allah), hingga dapat menarik kesimpulan dengan menetapkan sifat atau atribut tersebut bahwa Allah Maha Berkehendak. Pada dunia konkret pengetahuan tentang itu



diperoleh secara *dlaruri*/aksiomatis, sedangkan pada dunia abstrak pengetahuan tersebut diperoleh dengan *dalālah*.

- d. *Istidlāl* yang didasarkan pada pemahaman bahwa realitas-realitas yang gaib mempunyai status ontologis lebih tinggi apabila dibandingkan dengan yang empirik. Dengan perkataan lain, model ini menunjuk pada penyimpulan yang sama pada dunia konkret (empirik) untuk diterapkan pada dunia abstrak (*al-gaib*) dianggap lebih logis, yang dalam fikih disebut *al-qiyās al-aula*. Sebagai contoh adalah: ketika mengetahui bahwa kita harus berlaku baik karena hal tersebut adalah kebaikan, maka apalagi Tuhan yang Maha Mengetahui.

Model alur pikir yang digunakan dalam teologi adalah alur pikir deduktif (Mudzhar, 2000). Artinya pola pikir sangat ditentukan oleh keberadaan wahyu sebagai premis Mayor, berangkat dari aksioma-aksioma umum dan berakhir pada pengetahuan-pengetahuan yang bersifat khusus. Pola pikir seperti ini, oleh Abed Al-Jabiri disebut sebagai pola pikir *bayāniyyūn*, bukan *‘irfāniyyūn*, dan juga bukan *burhāniyyūn* (Al-Jabiri, 1991). Alur pikir deduktif seperti yang digunakan dalam teologi Islam, oleh Amin Abdullah disebut sangat mirip dengan model berpikir Plato, namun peran ide-ide bawaan dalam model deduksi Plato diganti dengan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi Saw.

Dalam penerapannya, logika deduktif menggunakan perangkat berpikir berupa silogisme, sama dengan yang digunakan dalam filsafat Islam, yaitu suatu metode pengambilan kesimpulan atau pengetahuan yang didasarkan pada premis-premis, premis mayor dan premis minor. Akan tetapi ada perbedaan di antara keduanya, terutama dari aspek kualitas premisnya. Dalam filsafat, premis yang dijadikan premis mayor harus benar-benar yang merupakan premis primer, premis yang benar, pasti dan meyakinkan setelah melewati uji rasional, baik melalui verifikasi maupun falsifikasi (pengguguran teori lewat fakta-fakta), sedangkan dalam teologi Islam, premis mayor diambil dari suatu yang diterima secara umum (opini) dari masyarakat atau yang diturunkan dan diyakini dari agama tanpa melalui uji rasional.

#### **4. Ragam Corak Berpikir Dalam Teologi Islam.**

Sebab lain yang juga dipandang sebagai faktor utama yang bisa memicu perbedaan pendapat dalam merumuskan ajaran teologi Islam adalah perbedaan prinsip dari aspek metode berpikir. Persoalan metode berpikir ini bahkan menjadi salah satu tema pokok dalam kajian teologi Islam, bahkan persoalan inilah yang menyebabkan lahirnya berbagai aliran teologi dalam Islam (Nasution, 1996).

Menurut data historis, awal kemunculan sebuah aliran teologi Islam pada periode awal pertumbuhannya selalu didahului oleh bangunan pemikiran dan ide-ide yang ada di dalamnya. Kemudian setelah aliran itu sanggup bertahan secara eksis di kancah pergolakan pemikiran dengan sejumlah pendukung fanatiknya, maka lahirlah tokoh dengan memperkenalkan bangunan pemikirannya yang sudah tersusun secara sistemis. Para teolog Muslim yang hidup di saat itu menjadikan persoalan-persoalan teologis kontroversial sebagai topik diskusi dan wacana dialektik, dengan menawarkan bukti-

bukti spekulatif untuk mempertahankan pendirian mereka. Diskusi dan wacana dialektik tersebut terus berlangsung dan berkembang pada masa Dinasti Umayyah dan mencapai kemajuannya pada masa Dinasti ‘Abbasiyyah.

Dalam diskusi tentang teologi Islam, aliran teologi *Mu'tazilah* memiliki pandangan yang lebih kompleks dan sempurna dalam menawarkan bukti-bukti spekulatif yang dirumuskan pada masa Dinasti ‘Abbasiyyah periode pertama, tepatnya setelah terjadi kontak dengan pemikiran Yunani yang membawa pemikiran filsafat dan rasionalisme tumbuh berkembang dalam Islam. Tokoh *Mu'tazilah* yang cukup terkenal adalah Abu al-Huzail al-Allaf (135-235 H/752849M) dan al-Nazzam (185-221 H/801-835M). Selain aliran *Mu'tazilah*, aliran *Asy'ariyah* dipandang sebagai aliran tradisional dalam bidang teologi. Aliran ini didirikan oleh Abu Hasan al-Asy'ari (873-935 M) yang mana aliran ini juga lahir pada masa ‘Abbasiyyah dan banyak terpengaruh oleh logika Yunani. Pengaruh logika Yunani dalam diri Asy'ari terjadi karena al-Asy'ari sebelumnya adalah pengikut *Mu'tazilah*. Jadi, jika *Mu'tazilah* memakai metode berpikir rasional dalam merumuskan ajaran-ajarannya, maka *Asy'ariyyah* memakai metode berpikir tradisional.

Akibat perkembangan metode berpikir dalam menyelesaikan persoalan-persoalan teologi Islam, maka muncul pula beberapa pengkategorian aliran teologi Islam dalam menggunakan metode berpikir. Pengkategorian dimaksud sebagai berikut (Ansari, 1984).

- a. Aliran *Antroposentris*; Teolog yang menganut aliran antroposentris menganggap bahwa hakikat realitas transenden bersifat intrakosmos dan impersonal, ia berhubungan erat dengan masyarakat kosmos, baik yang natural maupun yang supranatural, dalam arti unsur-unsurnya dan manusia adalah anak kosmos. Unsur supranatural dalam diri manusia merupakan sumber kekuatannya. Tugas manusia adalah melepaskan unsur-unsur natural yang jahat. Dengan demikian manusia harus mampu menghapus kepribadian kemanusiaannya untuk meraih kemerdekaan dari lilitan naturalnya. Orang yang tergolong dalam kelompok ini berpandangan negatif terhadap dunia karena menganggap keselamatan dirinya terletak pada kemampuannya untuk membuang semua hasrat dan keinginannya (Ansari, 1984). Manusia antroposentris sangat dinamis karena menganggap realitas transenden yang bersifat intrakosmos dan impersonal datang kepada manusia dalam bentuk daya sejak manusia lahir. Daya itu berupa potensi yang menjadikannya mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
- b. Aliran *Teosentris*; Teolog yang menganut aliran teosentris berpandangan bahwa hakikat transenden bersifat suprakosmos, personal, dan ketuhanan. Tuhan adalah pencipta segala sesuatu yang ada di kosmos ini, dan dengan segala kekuasaan-Nya Tuhan mampu berbuat apa saja secara mutlak. Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya, sehingga harus berbuat hanya untuk-Nya. Dalam kondisi yang serba relatif, diri manusia adalah migran abadi yang akan segera kembali kepada Tuhan. Untuk itu manusia harus mampu meningkatkan keselarasan dengan realitas tertinggi dan transenden melalui ketakwaan. Dengan ketakwaannya, manusia akan memperoleh kesempurnaan yang layak, sesuai dengan naturalnya. Dengan kesempurnaan itu pula,



manusia akan menjadi sosok yang ideal, yang mampu memancarkan atribut-atribut ketuhanan dalam cermin dirinya. Kondisi semacam inilah yang pada saatnya nanti akan menyelamatkan nasibnya di masa yang akan datang (Ansari, 1984). Dengan demikian, manusia teosentris adalah manusia yang statis karena sering terjebak dalam kepasrahan mutlak kepada Tuhan.

- c. Aliran *Konvergensi* atau *Sintesis*; Teolog yang menganut aliran konvergensi berpandangan bahwa hakikat realitas transenden bersifat supra dan sekaligus intrakosmos, personal, dan impersonal. Adanya *Lāhūt* dan *Nāsūt*, Tuhan dan makhluk, sayang dan jahat, lenyap dan abadi, dan sifat-sifat lainnya yang dikotomik merupakan alasan dari aliran konvergensi ini. Ibnu ‘Arabi menyebut sifat-sifat yang dikotomik tersebut dengan istilah *insijām al-azāli* (*preestablished harmony*). Aliran ini memandang manusia sebagai cermin asma’ dan sifat-sifat realitas mutlak itu. Lebih dari ini, seluruh alam kosmos, termasuk manusia, juga merupakan cermin asma’ dan sifat-sifat-Nya yang beraneka ragam. Oleh sebab itu, eksistensi kosmos yang dikatakan sebagai pencipta pada dasarnya adalah penyingkapan asma dan sifat-sifat-Nya yang *azāli*. Aliran ini berkeyakinan bahwa hakikat daya manusia merupakan proses kerja sama antar daya yang transendental (Tuhan) dalam bentuk kebijaksanaan dan daya temporal (manusia) dalam bentuk teknis. Akibatnya, ketika daya manusia tidak berpartisipasi dalam proses peristiwa yang terjadi pada dirinya, maka daya transendental yang memproses suatu peristiwa yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu, ia tidak memperoleh pahala atau siksaan dari Tuhan. Sebaliknya, ketika terjadi suatu peristiwa pada dirinya, sementara ia sendiri telah berusaha melakukannya, maka pada dasarnya kerja sama harmonis antara daya transendental dan daya temporal. Konsekuensinya, manusia akan memperoleh pahala atau siksaan dari Tuhan, sebanyak andil temporalnya dalam mengaktualkan peristiwa tertentu. Dengan demikian, kemerdekaan kehendak manusia yang profan selalu berdampingan determinisme transendental Tuhan yang sakral dan menyatu dalam daya manusia.
- d. Aliran *Nihilis*; Teolog yang menganut aliran nihilis berpandangan bahwa hakikat realitas transendental hanyalah khayalan (ilusi). Bahkan aliran ini menolak Tuhan yang mutlak, dan hanya menerima berbagai variasi Tuhan kosmos. Menurut aliran ini, manusia hanyalah titik kecil dari aktivitas mekanisme dalam suatu kumpulan masyarakat yang serba kebetulan. Kekuatan terletak pada kecerdasan diri manusia sendiri untuk melakukan yang terbaik dari tawaran yang terburuk. Untuk itu, idealnya manusia mempunyai kebahagiaan yang bersifat fisik, yang merupakan titik sentral perjuangan manusia (Ansari, 1984).

Sampai di sini kiranya dapat dipahami bahwa semua aliran teologi dalam Islam, baik *Asy’ariyyah*, *Maturidiyyah* apalagi *Mu’tazilah* semuanya memiliki metode berpikir masing-masing guna menyelesaikan problem-problem teologi yang berkembang di kalangan umat Islam. Perbedaan yang muncul hanyalah seputar sebesar mana porsi yang dimiliki akal dalam menyelesaikan problem-problem teologi tersebut. Kelompok *Mu’tazilah* misalnya berpendapat bahwa akal memiliki daya yang sangat kuat, sehingga

bisa menetapkan suatu hukum. Sedangkan kelompok *Asy'ariyyah* berpendapat bahwa akal mempunyai daya yang lemah. Selain itu, dalam hal berpegang pada wahyu, maka dalam hal ini, perbedaan yang muncul di antara aliran-aliran teologi Islam hanyalah perbedaan dalam penafsiran atau interpretasi teks ayat-ayat Alquran dan hadis, bukan dalam hal penerimaannya sebagai sumber ajaran teologi Islam. Perbedaan penafsiran dan interpretasi inilah yang sebenarnya menimbulkan aliran yang beragam dalam teologi Islam.

#### D. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa proses kegiatan berpikir yang dilakukan oleh para ulama kalam telah memberi pengaruh cukup signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangan teologi Islam. Terbentuknya aliran-aliran dalam teologi Islam karena perbedaan metode berpikir dalam memberikan penjelasan tentang Tuhan, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya. Kaum muslimin dengan segala ketekunan memahami Alquran dan hadis-hadis yang berkaitan dengan persoalan teologi menguraikan dan menganalisisnya, dan masing-masing golongan teologi Islam berusaha memperkuat pendapat-pendapatnya dengan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis tersebut. Dalil-dalil akal pikiran yang telah dipersubur oleh filsafat Yunani dan peradaban-peradaban lainnya juga sangat berperan penting dalam mengembangkan teologi Islam.

\*\*\*

#### Daftar Pustaka

- Abduh, M. (1965). *Risalah Tauhid*. Bulan Bintang.
- Abdullah, A. (1996). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (1995). *Falsafah kalam : di era postmodernisme*. Pustaka Pelajar.
- Al-Gazali, A. H. (1972). *Kitab al-iqtishad fi al-i'tiqad*. Maktabah Muhammad Shobih.
- Al-Ghazali, I. (n.d.). *Al-Munqidz min ad-Dlalāl*. al-Maimuniah.
- Al-Jabiri, M. 'Abid. (1991). *Bunyah Al-'Aql Al-'Araby*. Al- Markaz Al-Tsaqafi Al-'Araby.
- Al-Taftazani, A. al-W. al-G. (1957). *Dirāsāt fi al-Falsafah Al-Islāmiyah*. Maktab al-Qāhirah al-Ḥadīṣah.
- Ansari, M. F. R. (1984). *Konsepsi masyarakat Islam modern*. Risalah.
- Arif, S. (2008). *Orientalis dan Doabolisme Pemikiran*. Gema Insani.
- Cook, M. (2001). *Commanding Right and Forbidding Wrong in Islamic Thought*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511497452>
- Dunya, S. (Ed.). (1968). *Asy Syaikh Muhammad 'Abduh Bain Al-Falsafah wa*



*Kalamiyin*. Isa Al-Bab Al-Halabi.

- Fakhry, M. (1983). *A History of Islamic Philosophy*. Columbia University Press.
- Hanafi, H. (2010). *Dari akidah ke revolusi : sikap kita terhadap tradisi lama*. Dian Rakyat.
- Khaldun, A. I. (2012). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Dar Nahdhah Misr.
- Madjid, N. (1998). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.
- Mudzhar, A. (2000). Pendekatan Sosiologi dalam Studi Hukum Islam. In A. Abdullah (Ed.), *Mencari Islam, Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*. Tiara Wacana.
- Muslih, M. (2004). *Filsafat Ilmu, Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Belukar.
- Nasution, H. (1986a). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. UI-Press.
- Nasution, H. (1986b). *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. UI Press.
- Nasution, H. (1987). *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu`tazilah*. UI Press.
- Nasution, H. (1996). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Mizan.
- Nurdin, M. A., & Abbas, A. F. (2014). *Sejarah Pemikiran Islam: Teologi-Ilmu Kalam*. Amzah.
- Nuseibeh, S. (2001). Epistemology. In *History of Islamic Philosophy*. Routledge.
- Razak, A., & Anwa, R. (2003). *Ilmu kalam*. Pustaka Setia.
- Runes, D. D. (1960). *Dictionary of philosophy*. Philosophical Library.
- Syafii, S. (2017). Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam ke Teologi: Analisis Epistemologis. *Jurnal THEOLOGIA*, 23(1), 1–15. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1756>
- Watt, W. M. (2008). *Islamic Philosophy and Theology*. Routledge.
- Wirman, E. P. (2013). *Restorasi teologi : meluruskan pemikiran Harum Nasution*. Nuansa Aulia.
- Wolfson, H. A. (1973). *Studies in the History of Philosophy and Religion*.
- Yusuf, M. Y. (1990). *Corak pemikiran kalam tafsir Al-Azhar : sebuah telaah tentang pemikiran Hamka dalam teologi Islam*. Pustaka Panjimas.
- Zahrah, I. M. A. (1996). *Aliran politik dan aqidah dalam Islam* (A. R. Dahlan & A. Qarib (Eds.)). Logos.
- Zahrah, M. A. (1987). *Tarikh al madzahib al islamiyah*. Dar Fikr Al 'Arabi.